

## **PENGUATAN KOMPETENSI KEWARGANEGARAAN MAHASISWA MELALUI DEEP LEARNING BERBASIS KEARIFAN LOKAL, BELA NEGARA, DAN TOLERANSI DI ERA DIGITAL**

**Asep Mahpudz<sup>1\*</sup>, Rika Sartika<sup>2</sup>, Acep Supriadi<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup> Program studi Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

<sup>3</sup> Program studi Pendidikan IPS, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

\*e-mail: [asepmahpudz@upi.edu](mailto:asepmahpudz@upi.edu)

**Abstract:** *This study is based on the need to strengthen the civic competencies of 21st-century students who are adaptive to global challenges and developments in digital technology. The purpose of this study is to develop a deep learning-based Civic Education learning model that integrates local wisdom values, national defense readiness, and tolerance, in order to shape citizens who are characterful, critical, creative, and collaborative. The research used a descriptive qualitative research design through the stages of exploring local values, designing a learning model, and developing a hypothetical model. Data were collected through interviews, observations, and questionnaires, then analyzed qualitatively using thematic analysis techniques. The results showed that the integration of local wisdom, national defense, and tolerance through the deep learning approach was able to improve students' conceptual understanding, democratic attitudes, social empathy, and collaborative skills. In addition, this model is able to connect learning with real-life contexts, thereby strengthening the relevance of Civic Education to 21st-century learning needs. The results of the study confirm that this model is suitable for widespread implementation in higher education as a strategy for developing a generation of lifelong learners with character and adaptability in the digital age.*

**Keywords:** *deep learning; digital age; civic competence*

**Abstrak:** Penelitian ini didasari oleh kebutuhan penguatan kompetensi kewarganegaraan mahasiswa abad ke-21 yang adaptif terhadap tantangan global dan perkembangan teknologi digital. Tujuan penelitian untuk mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis deep learning yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, kesiapan bela negara, dan toleransi, guna membentuk warga negara yang berkarakter, kritis, kreatif, dan kolaboratif. Penelitian menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif melalui tahapan eksplorasi nilai-nilai lokal, perancangan model pembelajaran, serta penyusunan model hipotetis. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan angket, kemudian dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal, bela negara, dan toleransi melalui pendekatan deep learning mampu meningkatkan pemahaman konsep, sikap demokratis, empati sosial, dan keterampilan kolaboratif mahasiswa. Selain itu, model ini mampu menghubungkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata, sehingga memperkuat relevansi Pendidikan Kewarganegaraan terhadap kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Dari hasil penelitian menegaskan bahwa model ini layak diimplementasikan secara luas di pendidikan tinggi sebagai strategi membangun generasi pembelajar sepanjang hayat yang berkarakter dan adaptif di era digital.

**.Kata kunci:** *deep learning; era digital; kompetensi kewarganegaraan*

Diterima: 1 Oktober 2025

Disetujui: 10 November 2025

Dipublikasi: 30 April 2026



© 2025 FKIP Universitas Terbuka

This work is licensed under a CC-BY license

## PENDAHULUAN

Perkembangan global dan percepatan transformasi digital abad ke-21 menuntut mahasiswa sebagai generasi muda untuk memiliki kompetensi kewarganegaraan yang lebih adaptif, kritis, dan kolaboratif (Bermúdez-Martínez & Iñesta-Mena, 2023; Cleofas & Labayo, 2024; Jiaxin et al., 2024). Tantangan era digital tidak hanya berkaitan dengan kemajuan teknologi informasi, tetapi juga menyangkut perubahan cara berpikir, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik (Adhari et al., 2024; Buchan et al., 2024). Dalam konteks ini, kemampuan literasi digital, empati sosial, dan kesadaran multikultural menjadi kompetensi penting bagi warga negara abad ke-21 (Dania et al., 2024; OECD, 2019; Unesco, 2014). Berbagai studi menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai isu-isu kewarganegaraan kontemporer, terutama dalam hal hubungan antara identitas nasional, tanggung jawab sosial, dan partisipasi digital (Azil Hanifa Azzahra et al., 2024; Muhammad Arya Pradipta et al., 2024).

Fenomena tersebut mencerminkan adanya kesenjangan antara idealitas Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan realitas sosial mahasiswa di era digital. Pembelajaran PKn di perguruan tinggi sering kali masih berorientasi pada transfer pengetahuan normatif dan hafalan konsep, belum sepenuhnya menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, reflektif, dan kolaboratif (Mahpudz, 2023). Akibatnya, relevansi PKn dengan kehidupan sosial digital dan multikultural mahasiswa menjadi lemah. Dalam konteks masyarakat yang semakin majemuk dan berbasis internet, mahasiswa membutuhkan pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*), kontekstual, dan memungkinkan terjadinya pembentukan nilai melalui interaksi sosial dan digital yang reflektif (Abdul Sakti, 2023; Asep Mahpudz, 2024; Gonzalez-Mohino et al., 2023; Kiswahni, 2022).

Seiring dengan itu, muncul kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan pendekatan *deep learning* ke dalam pembelajaran kewarganegaraan di perguruan tinggi. *Deep learning* bukan hanya sekadar strategi pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam atas konsep, tetapi juga proses kognitif dan afektif yang mengaitkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata, mendorong refleksi kritis, serta mengembangkan kemampuan kolaborasi dan inovasi (Alzubaidi et al., 2021; Chen & Singh, 2024). Dalam kerangka pendidikan kewarganegaraan, pendekatan *deep learning* dapat mendorong mahasiswa tidak hanya memahami nilai-nilai kebangsaan secara teoretis, tetapi juga menginternalisasikannya dalam sikap dan tindakan nyata sebagai warga negara digital yang bertanggung jawab (Agyeman, 2024; Chen & Singh, 2024).

Namun, keberhasilan implementasi *deep learning* dalam pembelajaran kewarganegaraan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya tempat mahasiswa hidup dan belajar (Huang, 2024; Qin, 2024). Dalam hal ini, *kearifan lokal*, *bela negara*, dan *toleransi* menjadi sumber nilai yang sangat penting untuk mengontekstualisasikan pembelajaran. *Kearifan lokal* mengandung prinsip hidup yang selaras dengan nilai-nilai kebangsaan seperti gotong royong, musyawarah, dan solidaritas sosial, yang dapat memperkuat dimensi moral dan sosial dalam pembelajaran kewarganegaraan (Al-Hariri et al., 2025; Damanhuri et al., 2024). Sementara itu, *bela negara* merefleksikan komitmen terhadap tanggung jawab dan loyalitas terhadap bangsa, tidak hanya dalam bentuk militeristik, tetapi juga dalam dimensi sosial, intelektual, dan digital (Hanum et al., 2024;

Hutabarat et al., 2024). Adapun *toleransi* berfungsi sebagai fondasi untuk membangun masyarakat yang damai, inklusif, dan menghargai keberagaman, baik dalam ruang nyata maupun virtual (Arifin et al., 2024; Mahpudz, 2020).

Integrasi nilai-nilai tersebut melalui pendekatan *deep learning* memberikan peluang untuk membentuk mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial. Mahasiswa yang belajar dalam kerangka *deep learning* berbasis nilai akan lebih mampu mengaitkan pengalaman belajar dengan kehidupan sehari-hari, memahami kompleksitas isu kebangsaan dalam konteks global, serta menunjukkan partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat digital. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran PKn berbasis *deep learning* yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, bela negara, dan toleransi menjadi langkah strategis untuk memperkuat kompetensi kewarganegaraan mahasiswa di era digital.

Berdasarkan rasionalitas tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana pengembangan model *deep learning* berbasis kearifan lokal, bela negara, dan toleransi dapat memperkuat kompetensi kewarganegaraan mahasiswa di era digital?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis *deep learning* yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal, bela negara, dan toleransi, sehingga mampu membentuk mahasiswa sebagai warga negara yang berkarakter, reflektif, dan adaptif terhadap perubahan sosial digital. Secara teoretis, penelitian ini dapat berkontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran kewarganegaraan berbasis nilai dan teknologi yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Secara praktis, penelitian ini menawarkan model pembelajaran inovatif yang dapat digunakan oleh dosen PKn di perguruan tinggi untuk memperkuat literasi digital dan karakter mahasiswa. Sedangkan secara sosial, penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam membangun generasi muda yang memiliki kesadaran kebangsaan, semangat bela negara, dan kemampuan beradaptasi dengan kompleksitas kehidupan multikultural di era digital.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis untuk menggali secara mendalam proses, makna, dan dampak integrasi *kearifan lokal*, *kesiapan bela negara*, dan *toleransi* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di perguruan tinggi (Creswell & Creswell, 2018). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni memahami secara komprehensif bagaimana nilai-nilai lokal dan nasional diinternalisasi melalui praktik pembelajaran kewarganegaraan yang bersifat reflektif dan transformatif. Secara konseptual, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa pendidikan kewarganegaraan abad ke-21 tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan (*civic knowledge*), tetapi juga pembentukan sikap (*civic disposition*) dan perilaku nyata (*civic behavior*) (Agus et al., 2025; Blass, 2018). Oleh karena itu, integrasi nilai kearifan lokal, bela negara, dan toleransi dalam pembelajaran dipandang sebagai strategi penting untuk memperkuat kompetensi kewarganegaraan mahasiswa di tiga dimensi tersebut.

Penelitian dilaksanakan di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dengan partisipan sebanyak 111 mahasiswa dari tiga kelas mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam pembelajaran PKn berbasis

integrasi nilai. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur. Hal ini digunakan untuk menggali pemahaman dan refleksi mahasiswa tentang konsep ideal, praktik aktual, dan tantangan penerapan integrasi kearifan lokal, bela negara, dan toleransi dalam pembelajaran serta kehidupan kampus. Teknik lainnya adalah melalui kuesioner dengan Skala Likert. Ini digunakan untuk memperoleh data kuantitatif sederhana yang melengkapi hasil wawancara. Angket ini disebarkan setelah intervensi pembelajaran untuk mengukur aspek kognitif (pemahaman), afektif (sikap), dan perilaku mahasiswa terhadap ketiga variabel utama. Selain itu dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD). Ini diterapkan untuk memahami pengalaman kolektif dan dinamika interaksi mahasiswa selama proses pembelajaran, terutama dalam konteks praktik toleransi dan refleksi nilai kebangsaan. Pengumpulan informasi lainnya melalui observasi kelas. Ini dilakukan untuk mendokumentasikan implementasi strategi pembelajaran PKn berbasis kearifan lokal dan bela negara dalam praktik nyata, serta mencatat perilaku partisipatif dan kolaboratif mahasiswa.

Langkah selanjutnya adalah menganalisis data, melalui analisis tematik dengan langkah-langkah kodifikasi, kategorisasi, identifikasi tema kunci, dan interpretasi makna dalam konteks tujuan penelitian. Triangulasi sumber dan metode (wawancara, angket, FGD, observasi) dilakukan untuk menjaga konsistensi dan keabsahan temuan, sedangkan *member checking* digunakan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pandangan partisipan. Hasil analisis diinterpretasikan berdasarkan kerangka teori pendidikan kewarganegaraan abad ke-21, yang menekankan keterpaduan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Temuan empiris kemudian dipetakan untuk menunjukkan bagaimana kearifan lokal memperkuat identitas kewarganegaraan, bagaimana kesiapan bela negara menumbuhkan kesadaran konstitusional, dan bagaimana toleransi mengokohkan kohesi sosial di lingkungan kampus. Interpretasi tidak berhenti pada deskripsi fenomena, melainkan diarahkan pada pengembangan model konseptual dan rekomendasi praktis bagi penguatan kurikulum serta strategi pembelajaran kewarganegaraan di pendidikan tinggi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan konsep *civic education* berbasis nilai-nilai lokal dan relevan dengan tantangan global.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Transformasi Kompetensi Kewarganegaraan di Abad ke-21**

Penelitian menemukan bahwa pendidikan kewarganegaraan tidak lagi cukup hanya mengajarkan hak dan kewajiban dasar sebagai warga negara, tetapi harus mengembangkan kompetensi yang lebih holistik, yakni kemampuan berpikir kritis, empati sosial, kolaborasi, dan partisipasi aktif dalam konteks global-digital. Hal ini sejalan dengan kerangka teoritis yang mencantumkan tiga dimensi utama; kognitif, afektif, dan psikomotorik, sebagai basis kompetensi kewarganegaraan reflektif (Medne et al., 2024). Lebih lanjut, data menunjukkan bahwa meskipun pentingnya literasi digital dan *civic literacy* semakin diakui, terdapat kesenjangan nyata dalam penguasaan keterampilan ini di kelas. Dalam konteks pendidikan tinggi, hasil angket menunjukkan bahwa adopsi pedagogi pembelajaran yang mampu mengaktifkan dimensi-dimensi tersebut, termasuk *digital literacy*, *civic literacy*, dan kemampuan kolaborasi masih belum merata.

Berdasarkan pengumpulan dan analisis data, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan. Mahasiswa menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan empati sosial ketika dibimbing melalui aktivitas pembelajaran yang menekankan kasus-nyata (misalnya tentang berita hoaks, intoleransi digital dan kolaborasi antar latar belakang). Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang memfasilitasi dimensi afektif dan psikomotorik secara aktif memberikan dampak positif. Dari hasil observasi dan angket menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki literasi digital yang lebih tinggi cenderung lebih aktif dalam kegiatan partisipasi sosial daring, serta lebih mampu memproses informasi kritis sebelum melakukan tindakan atau komentar di media sosial. Temuan ini memiliki relevansi yang signifikan, karena keadaan di kampus dapat mencerminkan celah yang lebih besar pada populasi luas. Penggunaan pendekatan *deep learning* dan peningkatan dimensi kompetensi kewarganegaraan mahasiswa, yakni mahasiswa tidak hanya memahami konsep, tetapi mengaitkannya dengan konteks sosial-digital dan kemudian bertindak. Literatur mendukung bahwa pembelajaran *deep learning* meningkatkan keterlibatan sosial-emosional, pemahaman konsep, dan kemampuan integratif (Fawzia & Karim, 2024; Qin, 2024)

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran, yang menekankan pemaknaan, refleksi, dan aksi sosial menunjukkan peningkatan kompetensi yang lebih bermakna. Oleh karena itu, perguruan tinggi selanjutnya mengadopsi pendekatan pembelajaran yang memfasilitasi aktifitas kognitif-afektif-psikomotorik secara simultan. Realitas perilaku sosial mahasiswa sudah sangat terhubung dengan ruang digital, pengembangan *digital literacy* bukan sekadar pelengkap, melainkan inti dari kompetensi kewarganegaraan modern. Literasi ini memungkinkan mahasiswa memahami, mengevaluasi, serta berpartisipasi secara etis dalam ekosistem digital (Iskandar et al., 2025). Tanpa literasi ini, kompetensi kewarganegaraan lainnya akan terhambat karena mahasiswa bisa saja memiliki pengetahuan demokrasi, tetapi gagal berinteraksi atau bertindak secara etis dalam ruang digital.

Pembelajaran yang hanya menekankan pada penguasaan konsep tidak memadai untuk membentuk kompetensi kewarganegaraan abad ke-21. Sebaliknya, pembelajaran yang menekankan refleksi, kolaborasi *real-world problem solving*, dan pengalaman autentik (seperti proyek sosial digital, dialog lintas identitas) terbukti lebih efektif. Literatur mendukung bahwa pendekatan *deep learning* meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan keterlibatan sosial-emosional mahasiswa (Fauziati, 2025). Setiap institusi pendidikan tinggi harus memperhitungkan konteks lokal (budaya, teknologi, pluralitas) dalam pembelajaran PKn. Kompetensi kewarganegaraan yang relevan untuk mahasiswa di Indonesia berbeda secara spesifik dari mahasiswa di negara lain. Oleh karena itu, pembelajaran harus adaptif terhadap konteks lokal sekaligus mengacu pada standar global. Implementasi pembelajaran yang mengembangkan kompetensi abad ke-21 juga menghadapi tantangan, seperti kesiapan pendidik dan institusi, infrastruktur digital, dan budaya belajar yang masih berorientasi pada nilai-hasil daripada pemahaman dan aksi. Hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa kompetensi kewarganegaraan abad ke-21 memerlukan paradigma pembelajaran yang berbeda dari masa sebelumnya. Pembelajaran bukan hanya mengajarkan apa yang harus diketahui, tetapi bagaimana berpikir, bagaimana bersikap, dan bagaimana bertindak dalam konteks sosial-digital yang kompleks (Alrahman et al., 2024). Pendekatan *deep learning* memungkinkan mahasiswa membangun makna, berefleksi, dan terlibat dalam

aksi sosial, dan terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi kewarganegaraan dalam tiga dimensi: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa institusi pendidikan tinggi harus menyesuaikan kurikulum, metode pembelajaran dan asesmen agar mendukung pengembangan kompetensi tersebut (Medne et al., 2024). Selain itu, pengembangan literasi digital dan kecakapan warganegara harus menjadi bagian integral dari pendidikan kewarganegaraan, bukan sebagai pelengkap.

### **Pendekatan Deep Learning sebagai Strategi Pedagogis Transformatif Karakteristik Deep Learning di Pendidikan Tinggi**

Pendekatan *deep learning* dalam ranah pembelajaran menandai pergeseran dari pendekatan *surface learning* yang berorientasi pada hafalan dan reproduksi, menuju suatu proses pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, keterkaitan antar-konsep, refleksi kritis, dan penerapan pada situasi nyata (Chen & Singh, 2024). Dalam *deep learning*, siswa tidak hanya menjawab “apa” dan “bagaimana”, tetapi juga “mengapa” suatu konsep penting dan bagaimana ia dapat dihubungkan ke pengalaman atau konteks mereka sendiri. Lebih spesifik, praktik-praktik seperti *feedback* formatif, refleksi diri, dan partisipasi aktif siswa mempunyai efek yang jauh lebih besar terhadap hasil belajar dibanding metode sederhana yang hanya mengandalkan ceramah. Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi, maka pendekatan *deep learning* memungkinkan mahasiswa untuk menjadi agen pembelajaran (*learner-agent*) yang aktif mengeksplorasi nilai-nilai, konteks sosial, dan tantangan nyata (seperti disinformasi, intoleransi, partisipasi digital), dan bukan sekadar menerima pengetahuan secara pasif. Hal ini sejalan dengan gagasan transformatif bahwa pembelajaran harus mengubah cara berpikir dan bertindak mahasiswa (Dwikamayuda et al., 2024). Salah satu unsur penting dari pendekatan *deep learning* adalah penerapan konsep *constructive alignment* (Alzubaidi et al., 2021), yakni penyelarasan antara: tujuan pembelajaran yang menuntut pemahaman mendalam, refleksi, dan aksi; aktivitas belajar yang dirancang agar mahasiswa aktif mencari makna (problem posing, studi kasus, proyek kolaboratif); dan asesmen yang mengukur bukan hanya ingatan, tetapi kemampuan analisis, sintesis, refleksi, dan penerapan (psikomotorik, metakognitif).

Dalam penelitian ini, implementasi *construct - alignment* ditandai dengan aktivitas pembelajaran PKn menyediakan langkah-langkah eksplorasi nilai, diskusi kolaboratif, refleksi pribadi dan kelompok, serta penugasan proyek yang mengaitkan konsep kewarganegaraan dengan praktik nyata kampus/komunitas. Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat aktif dalam aktivitas tersebut melaporkan bahwa “pembelajaran PKn terasa lebih dekat dengan kehidupan saya”; mereka mampu menautkan nilai-nilai seperti toleransi atau bela negara ke dalam aktivitas digital atau sosial yang mereka jalankan. Sejumlah riset menunjukkan bahwa desain pembelajaran yang menerapkan *deep learning* menghasilkan peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills/HOTS*) (Abo-Khalil, 2024; Alfirević et al., 2023; Huang, 2024; Jiaxin et al., 2024).

### **Dampak pada Mahasiswa sebagai Warga Negara Digital Aktif**

Hasil pengumpulan data penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami pembelajaran dengan pendekatan *deep learning* memperlihatkan: (1) Peningkatan dimensi kognitif. Mahasiswa menunjukkan pemahaman yang lebih

mendalam terhadap konsep kewarganegaraan (sebagai hak, kewajiban, partisipasi digital, literasi media), bukan hanya definisi normatif. Mereka mampu menghubungkan isu-isu kontemporer (misalnya hoaks, ujaran kebencian, intoleransi) dengan nilai kewarganegaraan, dan menyusun argumentasi kritis tentang implikasinya. (2) Peningkatan dimensi afektif. Mahasiswa melaporkan perubahan sikap empati yang lebih tinggi terhadap keberagaman, kesadaran tanggung jawab sosial digital, keinginan untuk berkolaborasi secara inklusif. Contoh konkret: dalam FGD mahasiswa menyinggung bahwa “kami tidak hanya mendiskusikan teori, tetapi bagaimana kami menyikapinya ketika melihat komentar kebencian di media sosial kampus kami”. (3). Peningkatan dimensi psikomotorik/partisipatif. Mahasiswa menjadi lebih aktif dalam proyek sosial digital atau fisik (kampanye etika bermedia, komunitas toleransi kampus, pengabdian masyarakat berbasis nilai kewarganegaraan). Hasil observasi kelas dan dokumentasi menunjukkan bahwa aktivitas tersebut sebagai bagian dari tugas pembelajaran yang terstruktur. Hal ini mendukung bahwa pendekatan *deep learning* tidak hanya memfasilitasi akuisisi pengetahuan, tetapi membantu mahasiswa menjadi warga negara digital yang reflektif, adaptif, dan transformasional, dan sesuai dengan kerangka kompetensi kewarganegaraan abad ke-21.

Di era digital, mahasiswa tidak hanya menghadapi konten pembelajaran di kelas, tetapi juga interaksi daring, pluralitas identitas, disinformasi, dan tantangan global (Buchan et al., 2024). Pendidikan yang tetap menggunakan metode ceramah tidak lagi memadai. *Deep learning* memberikan kerangka yang relevan untuk menghadapi kompleksitas tersebut, dengan menekankan pemahaman konseptual, refleksi kritis, dan aplikasi. Kompetensi kewarganegaraan abad ke-21 (kognitif, afektif, psikomotorik) memerlukan pedagogi yang memfasilitasi ketiga dimensi tersebut secara simultan. Dengan memasukkan aktivitas refleksi, kolaborasi, pendekatan *deep learning* mampu menjembatani gap antara “apa yang diketahui” dan “bagaimana bertindak” serta “mengapa bertindak”. Pendekatan *deep learning* berakar pada teori pembelajaran konstruktivis (Kashkhyrbay et al., 2024), bahwa siswa membangun makna sendiri dari pengalaman dan konteks. Dengan demikian, mahasiswa yang diberi kesempatan berpikir, mendiskusikan, menerapkan dan merefleksikan nilai kewarganegaraan akan menginternalisasikan nilai tersebut lebih kuat daripada yang hanya mendengarkan kuliah. Beberapa studi pendidikan di berbagai konteks mendapati bahwa implementasi *deep learning* meningkatkan keterlibatan siswa, motivasi, serta penguasaan konsep dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Penelitian kesiapan guru di Indonesia menunjukkan bahwa 21st-Century Competencies (critical thinking, collaboration, creativity, communication) lebih mempengaruhi kesiapan mengadopsi pedagogi *deep learning* (Agyeman, 2024; Fitrah et al., 2025). Ini menunjukkan bahwa jika mahasiswa dan dosen memiliki kompetensi abad ke-21 yang kuat, maka struktur pembelajaran yang berbasis *deep learning* dapat berjalan efektif.

Meskipun demikian, hasil pembahasan juga mencerminkan bahwa implementasi *deep learning* dalam konteks PKn perguruan tinggi memiliki tantangan, antara lain: Kesiapan dosen dan institusi. Seperti ditunjukkan oleh penelitian Fitrah et al. (2025), kesiapan pedagogis dan teknologi guru menjadi faktor kritis. Tanpa dukungan infrastruktur, pelatihan, dan budaya pembelajaran yang adaptif, *deep learning* sulit dioptimalisasi. Mahasiswa perlu memiliki literasi digital dasar, metakognisi, serta motivasi intrinsik untuk terlibat dalam pembelajaran aktif. Jika mereka terbiasa metode

pasif, maka transisi ke *deep learning* memerlukan pendampingan intensif. Asesmen tradisional (tes pilihan ganda) tidak memadai lagi untuk mengukur kompetensi yang dihasilkan dari *deep learning*. Model pembelajaran memerlukan penugasan yang autentik, proyek, refleksi, dan portofolio. Di lingkungan yang sangat heterogen atau dengan keterbatasan sumber daya, desain pembelajaran *deep learning* harus adaptif dengan konteks mahasiswa dan infrastruktur kampus. Studi di Indonesia (Du Plooy et al., 2024; Kudus et al., 2025) menunjukkan bahwa kolaborasi, teknologi, dan personalisasi diperlukan agar *deep learning* berhasil.

Berdasarkan hasil penelitian, mata kuliah PKn harus dirancang ulang dengan memasukkan elemen-aktivitas yang memfasilitasi *deep learning*, misalnya studi kasus digital, proyek kolaboratif lintas disiplin, refleksi kritis atas isu masyarakat dan media sosial. Dosen harus berubah dari “pengajar” menjadi “fasilitator”, aktivator yang mendorong mahasiswa untuk aktif mencari makna, bereksperimen, berdiskusi, dan menerapkan nilai-nilai kewarganegaraan dalam konteks nyata. Pendidikan pengajar (teacher professional development) perlu menekankan kompetensi abad ke-21 serta teknologi pembelajaran. Perguruan tinggi harus menyediakan dukungan fasilitas (teknologi, ruang kolaboratif, akses digital), serta menanamkan budaya pembelajaran aktif dan reflektif. Kebijakan asesmen harus juga berubah agar mendukung evaluasi kompetensi bukan hanya pengetahuan. Pendekatan *deep learning* sebagai strategi pedagogis transformatif terbukti relevan dan efektif dalam mendukung pembelajaran kewarganegaraan di abad ke-21. Dengan menerapkan dan mengarahkan mahasiswa pada proyek nyata, pembelajaran tidak hanya menghasilkan “terinformasi” tetapi “beraksi” sebagai warga negara yang kritis, empatik, dan adaptif dalam konteks digital. Meskipun menghadapi tantangan seperti kesiapan dosen dan institusi, bukti empiris menunjukkan bahwa ketika syarat-prasyarat dipenuhi, *deep learning* mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi mahasiswa secara signifikan.

### **Kearifan Lokal sebagai Basis Nilai Pembelajaran Kewarganegaraan Fondasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Kewarganegaraan**

Kearifan lokal (local wisdom) diartikan sebagai nilai-pengetahuan yang berkembang dalam pengalaman kolektif masyarakat untuk menjaga keseimbangan sosial dan lingkungan (Asep Mahpudz, 2024; Damanhuri et al., 2024; Sastra Atmaja, 2024). Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan (PKn), kearifan lokal berfungsi sebagai fondasi moral dan kultural yang memperkaya pembentukan karakter kewarganegaraan, yakni karakter warga negara yang tidak hanya memahami hak dan kewajiban, tetapi juga memiliki kesadaran, empati, dan tanggung jawab sosial. Kajian teoretis mengidentifikasi nilai-nilai khas kearifan lokal Indonesia seperti *gotong royong*, *musyawarah*, *solidaritas*, dan *tanggung jawab sosial*. Nilai-nilai ini dapat menjadi “kompas moral” bagi mahasiswa dalam interaksi sosial dan digital, karena memberikan kerangka nilai yang relevan dengan konteks masyarakat majemuk dan era digital. Penelitian oleh Mahpudz, (2023) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal membantu mahasiswa memahami bahwa nilai-nilai kewarganegaraan tidak hanya bersumber dari norma negara, tetapi juga dari praktik sosial-budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal ke dalam PKn tidak sekadar edukatif, tetapi juga transformatif karena memungkinkan mahasiswa membangun identitas kewarganegaraan yang autentik dan kontekstual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal mengalami peningkatan dalam empati sosial dan kesadaran kebangsaan. Mereka menghubungkan nilai *gotong royong* dengan kolaborasi digital, dan menggunakan *musyawarah* sebagai model komunikasi etis dalam diskusi daring. Mahasiswa menilai bahwa kegiatan eksplorasi kearifan lokal membantu mereka memahami konsep kewarganegaraan secara lebih kontekstual dan aplikatif. Hal ini dapat dipandang sebagai indikator penerimaan mahasiswa atas relevansi kearifan lokal dalam pembelajaran kewarganegaraan. Model pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan karakter dan jati diri bangsa. Selain dari konteks PKn, studi tentang kearifan lokal dan daya tahan sosial (*social resilience*) memberi bukti tambahan, misalnya, (Armawi & Limbongan, 2022) dalam studi di Kabupaten Sleman menemukan bahwa masyarakat yang memiliki budaya lokal kuat berhasil memperkuat modal sosial dan daya tahan sosial pada masa pandemi COVID-19. Dalam konteks mahasiswa, hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya relevan untuk karakter dan kewarganegaraan, tetapi juga untuk membangun ketahanan sosial dalam lingkungan kampus yang juga merupakan miniatur masyarakat.

Integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran kewarganegaraan memiliki beberapa implikasi antara lain; nilai-nilai kearifan lokal menjadi fondasi nilai yang memungkinkan mahasiswa menginternalisasi kompetensi secara kontekstual. Mahasiswa tidak hanya memahami konsep kewarganegaraan secara abstrak, tetapi dapat menerapkannya melalui kerangka nilai lokal yang dikenal dan dipahami. Integrasi kearifan lokal dapat menguatkan dimensi afektif (*sikap empati, tanggung jawab sosial*) dan perilaku (*kolaborasi nyata, partisipasi sosial*). Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memperoleh pengalaman praktis dari nilai-*gotong royong* dan *musyawarah*, yang kemudian memunculkan tindakan nyata dalam proyek kampus, yang merupakan bagian dari dimensi psikomotorik. Dalam era disrupsi teknologi dan polarisasi sosial, mahasiswa perlu dibekali dengan nilai-nilai yang dapat menjadi jangkar (*anchor*) dalam interaksi mereka, baik di ruang fisik maupun digital. Nilai-nilai kearifan lokal dapat berfungsi sebagai *moral compass* yang menuntun mereka dalam konteks yang kompleks ini. Dengan mengaitkan pembelajaran kewarganegaraan pada nilai-kearifan lokal, mahasiswa tidak hanya belajar “apa” yang harus dilakukan sebagai warga negara, tetapi “bagaimana” dan “mengapa” nilai-nilai itu relevan dalam lingkungan mereka sendiri. Hal ini meningkatkan makna dan keberlanjutan pembelajaran.

Integrasi kearifan lokal sebagai basis nilai pembelajaran kewarganegaraan terbukti memiliki potensi signifikan untuk memperkuat karakter dan kompetensi mahasiswa—khususnya dalam dimensi afektif dan perilaku—dalam era yang semakin didominasi oleh interaksi digital, pluralitas identitas, dan tantangan global. Nilai-nilai seperti *gotong royong, musyawarah, solidaritas dan tanggung jawab sosial* bukan hanya warisan budaya, tetapi juga modal kritis dalam membentuk warga negara digital yang etis, reflektif, dan aktif. Meskipun terdapat tantangan implementasi dan kebutuhan data kuantitatif yang lebih kuat, argumen teoritis dan empiris mendukung bahwa pembelajaran PKn yang berbasis kearifan lokal adalah strategi relevan untuk membudayakan kompetensi kewarganegaraan abad ke-21.

## **Integrasi Nilai Bela Negara dan Toleransi: Orientasi Karakter dan Kompetensi Sosial**

### **Memaknai Ulang Bela Negara dan Toleransi dalam Konteks Pendidikan Tinggi**

Dalam lanskap pendidikan tinggi dan masyarakat digital yang cepat berubah, konsep *bela negara* kini melampaui makna tradisionalnya (kesiapan fisik, militeristik) menjadi kesadaran moral dan tanggung jawab sosial warga negara terhadap bangsa dan negara (Hanum et al., 2024). Empat unsur utama bela negara, yakni cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, keyakinan terhadap ideologi Pancasila, dan kerelaan berkorban, dijadikan orientasi karakter mahasiswa dalam menghadapi tantangan disrupsi sosial dan digital (Dwi Hartono, 2022).

Sementara itu, *toleransi* sebagai kompetensi sosial-afektif kian penting dalam masyarakat majemuk (Arifin et al., 2024). Tidak sekadar sikap menerima perbedaan, melainkan kemampuan aktif untuk menghormati, berdialog, dan bekerja sama dengan pihak lain yang berbeda latar belakang (Almond, 2010; Gerick & Killus, 2024; Kashkhyrbay et al., 2024). Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa mahasiswa yang mengikuti pembelajaran berbasis refleksi nilai menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berdialog serta menghargai perbedaan pandangan, khususnya dalam forum digital. Observasi diskusi berbasis kasus seperti hoaks politik atau ujaran kebencian, mendorong mahasiswa mengaitkan nilai bela negara dengan tanggung jawab digital (*digital responsibility*). Temuan ini menunjuk pada bahwa integrasi nilai bela negara dan toleransi melalui kerangka pembelajaran *deep learning* memungkinkan internalisasi nilai-nilai tersebut secara kontekstual dan relevan dengan realitas. Hal ini sesuai dengan argumentasi bahwa pendidikan bermakna harus memampukan mahasiswa mengubah cara berpikir dan bertindak mereka melalui pengalaman kolaboratif dan reflektif (Gonzalez-Mohino et al., 2023). Analisis data menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai bela negara dan toleransi mampu menyajikan argumen lebih kompleks terhadap isu khalayak dan digital, mampu menjelaskan kaitan antara cinta tanah air dan tanggung jawab digital, menghubungkan konsep bela negara dengan perilaku online yang etis. Temuan tersebut sejalan dengan laporan bahwa pendidikan berbasis nilai bela negara di perguruan tinggi memiliki pengaruh positif terhadap pemahaman konseptual mahasiswa (Indrawan & Aji, 2018).

Melalui FGD dan wawancara, ditemukan bahwa mahasiswa menunjukan perubahan sikap, peningkatan empati sosial terhadap kelompok minoritas, lebih terbuka terhadap dialog kritik, dan menyatakan bahwa nilai toleransi kini “tidak hanya teori” tapi bagian dari cara mereka berinteraksi. Dengan kata lain, mahasiswa mulai melihat toleransi sebagai praktik nyata, bukannya sekadar frasa. Data kualitatif menunjukkan komentar seperti; “Sekarang saya melihat bahwa bela negara bukan hanya menyanyi lagu kebangsaan, tetapi juga bagaimana saya menggunakan media sosial dengan tanggung jawab.” Hal ini menunjukkan internalisasi nilai (afektif) yang lebih mendalam. Hasil dari observasi kelas dan dokumentasi kerja kelompok menunjukkan bahwa mahasiswa lebih aktif dalam kegiatan kolaboratif lintas budaya atau tema toleransi dan bela negara, terutama di ranah digital, misalnya kampanye media sosial etika bermedia, kerja sama. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut telah berpindah dari ranah pemikiran atau sikap ke tindakan nyata. Konsep bela negara dan toleransi yang digabungkan dalam pembelajaran memungkinkan terbentuknya warga negara yang tidak hanya kompeten

secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan beraksi. Bela negara memberikan orientasi karakter (patriotisme, tanggung jawab), sedangkan toleransi memberikan kompetensi sosial-afektif (kerjasama, dialog, inklusivitas). Integrasi keduanya menciptakan warga negara yang reflektif, mampu mempertanyakan, berdialog, dan bertindak.

Mahasiswa saat ini hidup dalam realitas digital—ruang di mana isu seperti hoaks, ujaran kebencian, polarisasi identitas, dan disinformasi menjadi nyata. Sebuah studi menunjukkan bahwa siswa/mahasiswa kerap kurang dalam unsur-unsur digital citizenship (Capuno et al., 2022; Cleofas & Labayo, 2024) seperti etika komunikasi digital. Dengan mengaitkan nilai bela negara dan toleransi dengan tanggung jawab digital, pembelajaran menjadi relevan secara aktual dan kontekstual, bukan hanya teoritis. Hasil penelitian mendukung bahwa metode pembelajaran yang menuntut refleksi, proyek nyata dan kolaborasi (sesuai model *deep learning*) efektif untuk internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan. Dengan memadukan kegiatan kontekstual (kasus hoaks, toleransi) bersama nilai-bela negara, mahasiswa diberi pengalaman langsung yang memungkinkan mereka membangun makna pribadi dan sosial.

Implikasi dari hasil penelitian ini, secara praktis kurikulum/perkuliah PKn perlu dirancang kembali agar mengintegrasikan nilai bela negara dan toleransi secara eksplisit, bukan disisipkan secara sepintas kedalam pembelajaran topik yang sudah ada. Aktivitas pembelajaran PKn harus memiliki komponen refleksi terhadap nilai, diskusi kolaboratif lintas identitas, dan proyek aksi nyata yang menuntut mahasiswa menerapkan nilai dalam praktik. Asesmen perlu diadaptasi untuk mengukur perubahan dalam sikap/toleransi dan tindakan nyata, bukan hanya pengetahuan. Dosen dan institusi perlu meningkatkan literasi digital dan pemahaman nilai kebangsaan agar mampu memfasilitasi pembelajaran yang relevan. Secara konseptual, penelitian ini memperluas kerangka *citizenship education* dengan menggabungkan nilai lokal (bela negara) dan global (toleransi) dalam satu kerangka pedagogis yang relevan dengan era digital. Model yang dihasilkan menunjukkan bahwa transformasi kompetensi warga negara abad ke-21 memerlukan integrasi *character value* (bela negara) dengan kompetensi sosial-digital (toleransi) agar menjadi warga negara digital yang reflektif, adaptif, dan berdaya transformasi. Secara keseluruhan, integrasi nilai bela negara dan toleransi melalui pembelajaran yang dirancang secara reflektif dan kolaboratif dapat efektif dalam memperkuat orientasi karakter dan kompetensi sosial mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya “mengerti” lagi, tetapi “merasa” dan “melakukan”. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari interaksi sosial merek, baik di kampus maupun di dunia digital. Dengan demikian, pendekatan ini memperkuat posisi pendidikan kewarganegaraan sebagai arena transformasi warga negara abad ke-21: kritis, inklusif, beraksi.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa model pembelajaran *deep learning* berbasis kearifan lokal, bela negara, dan toleransi efektif dalam memperkuat kompetensi kewarganegaraan mahasiswa di era digital. Melalui pendekatan eksploratif–rekonstruktif, model ini berhasil mengintegrasikan dimensi pengetahuan, nilai, dan tindakan kewarganegaraan ke dalam pengalaman belajar yang bermakna, reflektif, dan kontekstual. Proses pembelajaran yang dikembangkan dalam model ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran afektif dan keterampilan sosial mahasiswa dalam berinteraksi secara etis dan demokratis di ruang

digital maupun kehidupan nyata. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan solidaritas sosial menjadi sumber moral yang memperkuat identitas kebangsaan mahasiswa. Nilai bela negara diterjemahkan sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan partisipasi aktif dalam menjaga integritas bangsa di tengah arus globalisasi, sedangkan toleransi berperan sebagai landasan empati dan harmoni sosial di tengah keberagaman budaya dan ideologi.

Pembelajaran berbasis *deep learning* mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan berpartisipasi aktif dalam isu-isu publik yang relevan dengan kehidupan digital. Hal ini sesuai dengan kompetensi kewarganegaraan abad ke-21, yakni *civic literacy*, *digital responsibility*, *global engagement*, dan *social empathy*. Dengan demikian, model ini tidak hanya meningkatkan kompetensi kewarganegaraan mahasiswa secara substansial, tetapi juga menumbuhkan karakter warga negara yang reflektif, adaptif, dan berdaya saing global. Dalam konteks pendidikan tinggi, model ini menawarkan paradigma baru Pendidikan Kewarganegaraan yang berpijak pada nilai-nilai kebangsaan, namun terbuka terhadap inovasi digital dan interaksi lintas budaya.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) Universitas Pendidikan Indonesia) atas dukungan, arahan, dan pendanaan yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini pada tahun 2025. Dukungan kelembagaan dan komitmen akademik dari pimpinan fakultas telah menjadi fondasi penting dalam terselenggaranya kegiatan penelitian ini secara efektif dan berintegritas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Sakti. (2023). Meningkatkan Pembelajaran Melalui Teknologi Digital. *Jurnal Penelitian Rumpun Ilmu Teknik*, 2(2), 212–219. <https://doi.org/10.55606/juprit.v2i2.2025>
- Abo-Khalil, A. G. (2024). Integrating sustainability into higher education challenges and opportunities for universities worldwide. *Heliyon*, 10(9), e29946. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29946>
- Adhari, N. R., Sundawa, D., Darmawan, C., (2024). Counteracting the Negative Impact of Digital Technology through Strengthening Digital Citizenship Competencies as a Form of Strengthening the Values of Defending the Nation of the Young Generation. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i19.16508>
- Agus, A. A., Rizal, A., Muhajir, M., & Jamalong, A. (2025). From awareness to action: Rethinking high school civic education for the digital generation in Indonesia. *Cogent Education*, 12(1), 2534156. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2534156>
- Agyeman, N. Y. B. (2024). Deep learning in high schools: Exploring pedagogical approaches for transformative education. *HUMANIKA*, 24(2), 111–126. <https://doi.org/10.21831/hum.v24i2.71350>
- Alfirević, N., Arslanagić-Kalajdžić, M., & Lep, Ž. (2023). The role of higher education and civic involvement in converting young adults' social responsibility to

- prosocial behavior. *Scientific Reports*, 13(1), 2559.  
<https://doi.org/10.1038/s41598-023-29562-4>
- Al-Hariri, L., Al-Mansour, Y., & Hassam, A. (2025). The Influence of Digital Citizenship Education on the Legal and Moral Awareness of Generation Z. *International Journal of Educational Narratives*, 3(1), 95–104.  
<https://doi.org/10.70177/ijen.v3i1.2145>
- Almond, B. (2010). Education for tolerance: Cultural difference and family values. *Journal of Moral Education*, 39(2), 131–143.  
<https://doi.org/10.1080/03057241003754849>
- Alrakhman, R., Budimansyah, D., Sapriya, S., & Rahmat, R. (2024). The effect of digital citizenship on the quality learning civic education. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(1), 29–40. <https://doi.org/10.21831/jc.v21i1.67086>
- Alzubaidi, L., Zhang, J., Humaidi, A. J., Al-Dujaili, A., Duan, Y., Al-Shamma, O., Santamaría, J., Fadhel, M. A., Al-Amidie, M., & Farhan, L. (2021). Review of deep learning: Concepts, CNN architectures, challenges, applications, future directions. *Journal of Big Data*, 8(1), 53. <https://doi.org/10.1186/s40537-021-00444-8>
- Arifin, A. L., Deastri, L. H., Nugroho, J., & Adi, I. N. (2024). Menggagas Kebhinekaan: Pemuda sebagai Pilar Toleransi Agar Berdaya Saing. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(1), 355–369.  
<https://doi.org/10.38035/rrj.v7i1.1197>
- Armawi, A., & Limbongan, S. A. (2022). The local-wisdom-based social capital for strengthening social resilience during the COVID-19 pandemic. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 35(4), 514–526.  
<https://doi.org/10.20473/mkp.V35I42022.514-526>
- Asep Mahpudz. (2024). UTILIZING LOCAL WISDOM VALUES TO DEVELOP CURRICULUM AND LEARNING FOR SOCIAL SCIENCE EDUCATION IN INDONESIA. *Proceedings of the International Conference on Social Studies Education (ICoSSE)*, 1(1), 141–149. <https://doi.org/10.20414/icosse.v1i1.15>
- Azil Hanifa Azzahra, Najmi Nawry, & Sasmi Nelwati. (2024). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Identitas Nasional. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 23–31.  
<https://doi.org/10.58192/sidu.v3i2.2287>
- Bermúdez-Martínez, M., & Iñesta-Mena, E. M. (2023). Global competence and literary education: Theoretical foundations and critical contributions. . . *ISSN*.
- Blass, E. (2018). White Paper: A 21st Century Education Paradigm. *Journal of Education & Social Policy*, 5(3). <https://doi.org/10.30845/jesp.v5n3p16>
- Buchan, M. C., Bhawra, J., & Katapally, T. R. (2024). Navigating the digital world: Development of an evidence-based digital literacy program and assessment tool for youth. *Smart Learning Environments*, 11(1), 8.  
<https://doi.org/10.1186/s40561-024-00293-x>
- Capuno, R., Suson, R., Suladay, D., Arnaiz, V., Villarín, I., & Jungoy, E. (2022). Digital citizenship in education and its implication. *World Journal on Educational Technology: Current Issues*, 14(2), 426–437.  
<https://doi.org/10.18844/wjet.v14i2.6952>

- Chen, J., & Singh, C. K. S. (2024). A Systematic Review on Deep Learning in Education: Concepts, Factors, Models and Measurements. *Journal of Education and Educational Research*, 7(1), 125–129. <https://doi.org/10.54097/gzk2yd38>
- Cleofas, J. V., & Labayo, C. C. (2024). Youth netizens as global citizens: Digital citizenship and global competence among undergraduate students. *Frontiers in Communication*, 9, 1398001. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2024.1398001>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fifth Edition). SAGE Publications, Inc.
- Damanhuri, D., Fathurrohman, M., & Yuhana, Y. (2024). A Systematic Literature Review on Local Wisdom-Based Citizenship Education Learning. *Journal of Moral and Civic Education*, 8(1), 196–212. <https://doi.org/10.24036/8851412812024831>
- Dania, A., Koukounaras Liagkis, M., Gogoulou, A., Karavas, E., Vlachos, K., Magos, K., & Vitsou, M. (2024). Supporting Preservice Teachers' Civic Competence as a Strategy for Internationalisation in the Digital Era. *Center for Educational Policy Studies Journal*. <https://doi.org/10.26529/cepsj.1676>
- Du Plooy, E., Casteleijn, D., & Franzsen, D. (2024). Personalized adaptive learning in higher education: A scoping review of key characteristics and impact on academic performance and engagement. *Heliyon*, 10(21), e39630. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e39630>
- Dwi Hartono. (2022). Fenomena Kesadaran Bela Negara Di Era Digital Dalam Perspektif Ketahanan Nasional. *Jurnal Lemhannas RI*, 8(1), 14–33. <https://doi.org/10.55960/jlri.v8i1.301>
- Dwikamayuda, D. M., Ari, I. A. N. M. D., Ekawati, N., Nitiasih, P. K., Riastini, P. N., & Sudatha, I. G. W. (2024). EMPOWERING EDUCATION: INTEGRATING CRITICAL PEDAGOGY INTO TRANSFORMATIVE TEACHING STRATEGIES. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 5(2), 230–242. <https://doi.org/10.59672/ijed.v5i2.3823>
- Fauziati, E. (2025). Deep Learning: A Theoretical Review. *SUAR BETANG*, 20(1), 123–133. <https://doi.org/10.26499/surbet.v20i1.30777>
- Fawzia, S., & Karim, A. (2024). Exploring the connection between deep learning and learning assessments: A cross-disciplinary engineering education perspective. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 29. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-02542-9>
- Fitrah, M., Sofroniou, A., Yarmanetti, N., Ismail, I. H., Anggraini, H., Nissa, I. C., Widyaningrum, B., Khotijah, I., Kurniawan, P. D., & Setiawan, D. (2025). Are Teachers Ready to Adopt Deep Learning Pedagogy? The Role of Technology and 21st-Century Competencies Amid Educational Policy Reform. *Education Sciences*, 15(10), 1344. <https://doi.org/10.3390/educsci15101344>
- Gerick, J., & Killus, D. (2024). Tolerance of uncertainty and its role for teachers' use of ICT in classroom in times of digital transformation. *Zeitschrift Für Bildungsforschung*, 14(3), 339–356. <https://doi.org/10.1007/s35834-024-00431-y>
- Gonzalez-Mohino, M., Rodriguez-Domenech, M. Á., Callejas-Albiñana, A. I., & Castillo-Canalejo, A. (2023). Empowering Critical Thinking: The Role of Digital Tools in Citizen Participation. *Journal of New Approaches in Educational Research*, 12(2), 258–275. <https://doi.org/10.7821/naer.2023.7.1385>

- Hanum, F. F., Murdiono, M., & Suyato, S. (2024). Innovation in civic education learning model to improve national defense skills in college students. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/jc.v21i1.67165>
- Huang, J. (2024). Exploring the Strategies of Civic Education in Higher Vocational Colleges and Universities Based on Deep Learning. *Applied Mathematics and Nonlinear Sciences*, 9(1), 20241357. <https://doi.org/10.2478/amns-2024-1357>
- Hutabarat, H. D., Suryono, A., Muluk, M. R. K., & Wijaya, A. F. (2024). *Implementation of National Defense Policy at the Higher Education Level in Support National Defense*. 7(6).
- Indrawan, J., & Aji, M. P. (2018). STATE DEFENSE EDUCATION AS A COURSE IN UNIVERSITY. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 8(3). <https://doi.org/10.33172/jpbh.v8i3.446>
- Iskandar, R., Maksun, A., & Marini, A. (2025). Digital citizenship literacy in Indonesia: The role of privacy awareness and social campaigns. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 101697. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101697>
- Jiaxin, G., Huijuan, Z., & Md Hasan, H. (2024). Global competence in higher education: A ten-year systematic literature review. *Frontiers in Education*, 9, 1404782. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1404782>
- Kashkhynbay, B., Baltabayeva, Z., Lawrence, K., Asipova, N., & Baisarina, S. (2024). A qualitative inquiry of the pedagogical tolerance qualities of heads in higher education institutions. *Cogent Education*, 11(1), 2326749. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2326749>
- Kiswahni, A. (2022). Peran Masyarakat Majemuk dalam Melestarikan Keanekaragaman Budaya di Indonesia. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(6), 235–243. <https://doi.org/10.56393/decive.v2i6.1670>
- Kudus, I., Nurasa, H., Widianingsih, I., Karlina, N., & Jawan, J. A. (2025). “Learning from the past, to improve the future”: Content analysis of the transition of the higher education system in Indonesia. *Cogent Education*, 12(1), 2474292. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2474292>
- Mahpudz, A. (2020). *Menguatkan Nilai Toleransi Mahasiswa Untuk Meneguhkan Jatidiri Sebagai Warga Negara Di Era Global*. 5(2).
- Mahpudz, A. (2023). Developing Global Citizenship Education Materials and Values in the Indonesian School Curriculum. In D. Iswandi, D. I. Muthaqqin, Baeihaqi, P. Sopianingsih, N. M. Fatimah, S. Maesaroh, A. Fauzi, S. F. Zein, & D. I. Pradana (Eds.), *Proceedings of the 4th Annual Civic Education Conference (ACEC 2022)* (Vol. 768, pp. 720–728). Atlantis Press SARL. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-096-1\\_76](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-096-1_76)
- Medne, D., Lastovska, A., Lāma, G., & Grava, J. (2024). The Development of Civic Competence in Higher Education to Support a Sustainable Society: The Case of Latvian Higher Education. *Sustainability*, 16(6), 2238. <https://doi.org/10.3390/su16062238>
- Muhammad Arya Pradipta, Abdul Wafi, Marita Marita, Rahmadani Luthfiah, Fariz Ikhsan, & Prawidya Raihan Syafaat. (2024). Cinta Tanah Air pada Era Digital: Peran Generasi Z dalam Mempertahankan Identitas Nasional. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 109–118. <https://doi.org/10.58192/populer.v3i4.2787>

- OECD. (2019). *Educating 21st Century Children: Emotional Well-being in the Digital Age* (T. Burns & F. Gottschalk, Eds.). OECD. <https://doi.org/10.1787/b7f33425-en>
- Qin, H. (2024). Strategies for Civic Education in Colleges and Universities Based on Deep Learning Methods. *Applied Mathematics and Nonlinear Sciences*, 9(1), 20230982. <https://doi.org/10.2478/amns.2023.2.00982>
- Sastra Atmaja, T. (2024). INTERNALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(1), 171–179. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v8i1.7380>
- Unesco (Ed.). (2014). *Global citizenship education: Preparing learners for the challenges of the twenty-first century*. UNESCO.